

PRESERVASI ARSIP FOTO DIGITAL INDIVIDUAL: KAJIAN PADA MAHASISWA MIP UGM ANGKATAN 2018-2019

Eko Noprianto*), I Ketut Gunadi Adiguna)**

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia*),

ekonoprianto@unilak.ac.id

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia**)

gunadi.adiguna93@gmail.com

Naskah diterima: 18 November ; direvisi: 28 November ; disetujui: 31 Desember 2020.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan preservasi arsip foto digital individual yang dilakukan oleh mahasiswa MIP UGM Angkatan 2018-2019. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Populasi penelitian adalah Mahasiswa MIP UGM angkatan 2018-2019 yang berjumlah sebanyak 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, yang mengacu pada *framework* preservasi arsip foto digital individual yang dikembangkan oleh *Library of Congress*, meliputi: *identify, decide, organize, dan make copies*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) *identify* yaitu mengidentifikasi tempat penyimpanan foto. Pada tahap ini, diketahui bahwa seluruhnya atau setara 100% dari jumlah responden menyimpan koleksi foto digital di komputer/laptop. 2) *decide* yaitu menentukan foto yang paling penting untuk disimpan. Pada tahap ini, hampir seluruhnya atau setara 90% dari jumlah responden telah menerapkannya dengan baik. 3) *organize* yaitu kegiatan mengelompokkan foto. Tahap ini belum diperhatikan dengan baik oleh responden dalam preservasi arsip foto digitalnya. Sebagian besar atau setara 60% responden telah mengelompokkan foto menggunakan sistem folder berdasarkan tahun, lokasi, orang, dan kegiatan pada saat foto diambil. Tetapi hanya sebagian kecil saja yang memberikan nama atau deskripsi pada setiap file fotonya, sehingga hal ini akan menyulitkan dalam proses temu kembali foto tersebut. 4) *make copies* yaitu membuat salinan foto. Pada tahap ini, sebagian besar atau setara 60% responden telah membuat salinan foto dan menyimpannya pada media yang berbeda, baik secara *online* maupun *offline*.

Kata kunci: Preservasi, arsip digital, foto digital individual.

Abstract

This study aims to determine the preservation activities of individual digital photo archives by students of MIP UGM force 2018-2019. This research use descriptive statistic method. The population of this research is MIP UGM student force of 2018-2019 which amounted to 36 people. Data collection techniques used questionnaires, which refers to the preservation framework of individual digital photo archives developed by the Library of Congress, includes: identify, decide, organize, and make copies. The results showed: 1) identify the storage of photos. At this stage, it is known that all or equal 100% of the number of respondents store a collection of digital photos on a computer / laptop. 2) decide to determine the most important photo to be saved. At this stage, almost entirely or equal 90% of the total respondents have applied it well. 3) organize the activities of grouping photos. This stage has not been considered well by the respondents in preservation of digital photo archives. The Most or equal 60% of respondents have grouped photos using a folder system based on year, location, person, and activity at the time the photo taken. However, only a small part that gives the name or description on each photo file, so this will be difficult in the image retrieval process. 4) Making copies of photos. At this stage, most or equal 60% of

respondents have made copies of photos and stored them on different media, both online and offline.

Keywords: *Preservation, digital archives, individual digital photo.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berjalan sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi ini menyebabkan jumlah informasi yang dibuat oleh individu menjadi sangat besar. Kehadiran teknologi informasi ini berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ketika berbicara mengenai bagaimana generasi muda dalam mengelola informasi digital pribadi maka perlu dipertimbangkan bagaimana generasi ini hidup di dalam era teknologi. Kehadiran teknologi tersebut dapat mempengaruhi dan mengubah cara-cara dimana informasi tersebut diproses, didistribusikan dan digunakan. Pemanfaatan aplikasi yang muncul di era teknologi ini juga dapat membantu dalam pengelolaan informasi digital tersebut. Generasi muda saat ini harus aktif dalam mengelola preservasi foto digital untuk pengarsipan data pribadi. Dalam kaitannya dengan *Personal Information Management* seorang individu dapat saja memandang suatu informasi yang sama dengan cara yang berbeda dan bagaimana mengelolanya. Setiap individu dapat memiliki cara pandang yang beda untuk melakukan preservasi foto digital dan memiliki cara-cara tersendiri untuk mengelolanya.

Personal Information Management adalah studi tentang kegiatan seseorang untuk memperoleh, menyimpan, mengatur, memelihara, mengambil, menggunakan dan mendistribusikan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan hidup (Jones, 2008). Dalam penerapannya, *Personal Information Management* ini sangat memberikan kemudahan dalam mengatur informasi pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Contohnya adalah pemanfaatan PIM untuk pengelolaan arsip foto pribadi.

Fotografi merupakan cara paling populer untuk mendokumentasikan kegiatan sehari-hari. Berbagai perangkat fotografi yang ada seperti kamera atau *handphone*, lebih memudahkan seseorang untuk mengambil foto kapan saja dan dimana saja. Pemanfaatan perangkat fotografi ini secara signifikan meningkatkan jumlah foto yang diambil. Peningkatan jumlah koleksi foto ini menimbulkan kekhawatiran, bagaimana seseorang mengelola dan menyimpan semua foto ini untuk masa depan. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan melakukan

preservasi digital terhadap foto-foto tersebut. Preservasi foto digital ini dilakukan agar file foto tersimpan dan tertata dengan rapi sehingga lebih memudahkan untuk temu kembali.

Mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) angkatan 2018-2019 merupakan generasi masa kini yang sudah terbiasa dengan kehadiran teknologi. menarik untuk mengetahui bagaimana mahasiswa MIP melakukan kegiatan preservasi arsip foto digital yang dimilikinya. Mahasiswa MIP telah menerima pendidikan tentang manajemen informasi dan pengarsipan. Apakah ilmu yang telah didapat diperkuliahannya juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana preservasi arsip foto digital yang dilakukan oleh mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) UGM angkatan 2018-2019?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan preservasi arsip foto digital yang dilakukan oleh mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) angkatan 2018-2019. Topik penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap produksi arsip digital, dan hal ini juga terjadi kepada individu yang konsumtif terhadap teknologi, salah satunya dalam bentuk foto. Penelitian ini memiliki diharapkan dapat memberikan pedoman dalam penataan dan pemeliharaan *personal archives* berupa foto digital. Sehingga penyimpanan arsip foto digital lebih terstruktur dan memudahkan dalam temu kembali ataupun berbagi foto.

Kajian mengenai *Personal Information Management* sudah cukup banyak ditemukan dengan berbagai implikasinya. Krtalic *et al* (2016) yang meneliti tentang "*Personal digital information archiving among students of social sciences and humanities*", penelitian ini ingin mengetahui tentang kesadaran, tanggung jawab, kecenderungan dan kegiatan yang mahasiswa lakukan untuk melestarikan warisan digital kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara responden yang menyadari pentingnya mengelola data dan dokumen digital mereka yang diikuti dengan usaha-usahanya. Krtalic *et al* (2016) mengatakan bahwa

mahasiswa sering merencanakan kegiatan mereka untuk pelestarian data, tetapi sebagian besar hanya untuk data dan dokumen yang mereka anggap penting atau yang mungkin mereka butuhkan di masa depan.

Sinn (2017) meneliti tentang "*Personal digital archiving: influencing factors and challenges to practices*". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki asosiasi perilaku pengarsipan pribadi terhadap faktor dan tantangan yang dianggap mempengaruhi strategi pengarsipan digital pribadi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa praktik pengarsipan digital pribadi yang spesifik sesuai dengan studi literatur mengenai pengarsipan pribadi. Namun, asosiasi antara tantangan pengarsipan digital dan praktik pengarsipan tidak diamati secara statistik signifikan seperti yang diasumsikan dalam studi sebelumnya. Kemanjuran teknologi umum dan kesadaran akan pentingnya catatan pribadi tampaknya mempengaruhi praktik pengarsipan pribadi.

Oehlerts (2012) meneliti tentang "*Digital preservation strategies at Colorado State University Libraries*". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengarsipan digital, praktik preservasi, dan proses yang berhasil dilaksanakan di sebuah institusi akademis. Temuan hasil penelitian ini menyatakan bahwa preservasi digital adalah aspek manajemen aset digital yang luas, berkembang, dan penting, namun sering diabaikan oleh administrasi perpustakaan dan kurang dipahami dalam operasi perpustakaan. Pendekatan kolaboratif harus dipertimbangkan dalam menerapkan alat dan proses preservasi digital dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tentang *Personal Information Management* sudah pernah dilakukan di dalam berbagai bidang. Namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang preservasi arsip foto digital pribadi. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Preservasi Arsip Foto Digital Individual: Kajian pada Mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) UGM Angkatan 2018-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Personal Information Management (PIM)

Era teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap produksi atau penciptaan informasi digital, baik dalam institusi maupun ruang lingkup individu.

Jika arus informasi ini tidak terkelola dengan baik, maka sangat menyulitkan dalam proses temu kembali saat dibutuhkan. Informasi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial individu. Hal ini terlihat ketika para individu menghabiskan banyak waktu dalam mencari, memilih, dan membagikan informasi. Untuk mengatasi terjadinya kelebihan informasi (*information overload*), setiap individu sebaiknya menerapkan PIM sebagai antisipasi terhadap kehilangan informasi yang berharga.

PIM adalah semua kegiatan individu yang meliputi penciptaan, penyimpanan, pengaturan, pemeliharaan, pengambilan, penggunaan, dan pendistribusian informasi (Kearns *et al*, 2014). Definisi lain, PIM adalah aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh, mengatur, memelihara, mengambil, menggunakan, dan mengontrol distribusi item informasi seperti dokumen (cetak dan digital), halaman web, dan e-mail untuk keperluan penyelesaian pekerjaan sehari-hari (Jones dalam Fourie, 2011).

Semua koleksi informasi digital yang bersifat pribadi ini perlu diarsipkan dengan baik, salah satunya dengan melakukan preservasi secara berkala. Preservasi terhadap konten digital bertujuan untuk menjaga agar koleksi informasi yang dimiliki tidak rusak, dan dapat dibaca menggunakan aplikasi apapun dimasa yang akan datang.

Preservasi Digital

Istilah preservasi digital terkait dengan proses pengarsipan, penyimpanan, dan melakukan *back up* data, dengan tujuan agar informasi bisa diakses sampai kapanpun. Hal ini sejalan dengan definisi preservasi digital menurut *Library of Congress* (2013), bahwa preservasi digital merupakan serangkaian proses pengelolaan yang memastikan akses informasi digital jangka panjang. Preservasi digital berbeda dengan kegiatan preservasi terhadap buku atau koleksi tercetak lainnya. Hal ini dikarenakan konten digital lebih sulit untuk dikelompokkan, rentan terhadap serangan virus, rentan menjadi rusak dan tidak bisa terbaca karena perubahan dan perkembangan teknologi.

Beberapa tahun terakhir, tema atau topik preservasi arsip digital menjadi perhatian oleh peneliti dibidang kearsipan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cushing (2010) dengan judul "*Highlighting the Archives Perspective in the Personal Digital Archiving Discussion*". Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa praktik preservasi arsip digital pribadi banyak mengalami tantangan dan kesulitan. Hal ini

dikarenakan keterbatasan kemampuan setiap individu untuk melakukan preservasi. Tantangan yang dimaksud diantaranya proses kurasi, manajemen penyimpanan yang terdistribusi, dan akses jangka panjang. Chusing juga menyarankan agar praktisi kearsipan memberikan pelatihan atau bimbingan kepada individu dalam mengelola arsip pribadi.

Sinn *et al* (2017) dalam penelitiannya menemukan salah satu tantangan yang menyulitkan dalam preservasi arsip digital pribadi adalah aktivitas kurasi yang mengharuskan individu untuk memutuskan mana dokumen yang harus disimpan atau dihapus. Karena bisa jadi dokumen yang dianggap tidak lagi memiliki manfaat, akan dibutuhkan kembali dimasa yang akan datang. Tetapi salah satu bagian dari proses preservasi digital adalah menghapus dokumen yang tidak

lagi memiliki kepentingan atau manfaat dengan tujuan untuk mengurangi beban pada media penyimpanan.

Preservasi Arsip Digital Foto

Pada zaman dimana individu semakin konsumtif terhadap teknologi, foto merupakan bentuk koleksi digital yang sangat mudah diproduksi dan dihasilkan oleh individu. Hampir setiap individu memiliki kamera digital maupun kamera pada *smartphone*. Tentu saja foto perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam kegiatan preservasi arsip digital (*Library of Congress*, 2013). Lebih lanjut *Library of Congress* telah merancang *framework* sebagai pedoman dalam kegiatan preservasi arsip foto digital individu, yang meliputi *identify, decide, organize, and make copies*.

Tabel 1 Framework Preservasi Arsip Foto Digital Individual

No	Item	Indikator
1	<i>Identify</i> yaitu mengidentifikasi di mana foto tersebut disimpan	Apakah foto disimpan pada kamera digital? Apakah foto disimpan di komputer/laptop? Apakah foto disimpan secara online?
2	<i>Decide</i> artinya menentukan foto mana yang paling penting	Pilih foto yang dianggap penting dan membuat folder penyimpanan secara khusus. Hapus sebagian dari foto yang memiliki variasi yang sama. Memilih foto dengan kualitas terbaik untuk disimpan.
3	<i>Organize</i> yaitu pengelompokan foto	Memberi nama pada setiap file foto. Tandai (<i>tags</i>) dan deskripsikan foto berdasarkan nama orang dan lokasi foto tersebut diambil. Gunakan aplikasi tertentu untuk membantu menandai dan mendeskripsikan foto. Buat struktur penyimpanan foto berdasarkan tahun, lokasi, dan kegiatan.
4	<i>Make Copies</i> yaitu membuat salinan foto	Buat salinan (<i>back up</i>) foto dan simpan menggunakan media yang berbeda (<i>online</i> maupun <i>offline</i>). Periksa semua media penyimpanan foto secara berkala, untuk memastikan foto tersebut masih bisa terbaca. Buat media penyimpanan baru secara berkala, untuk mengantisipasi kerusakan dan kehilangan data foto.

Sumber: Library of Congress, 2013.

Identify yaitu mengidentifikasi di mana foto tersebut disimpan. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyimpan semua koleksi fotonya. Ada yang tetap membiarkan foto-fotonya tersimpan di

kamera digital, sebagian ada yang memindahkan dan menyimpannya di komputer atau laptop. Begitu juga dengan kehadiran berbagai media penyimpanan online, yang sudah mulai dimanfaatkan oleh

beberapa individu untuk menyimpan foto. *Identify* merupakan langkah awal dalam pengelolaan foto dan melestarikannya.

Decide artinya menentukan foto mana yang paling penting. Pada era teknologi, banyak media yang bisa digunakan untuk menyimpan foto dalam format digital. Foto akan terus menumpuk tanpa ada kesadaran untuk melakukan preservasi. Dengan kata lain, beban penyimpanan akan terus bertambah, sedangkan semua jenis media penyimpanan memiliki batas kapasitasnya masing-masing. Maka dari beberapa foto, terutama foto yang memiliki variasi atau *pose* yang sama, cukup pilih satu saja untuk disimpan dan pastikan foto yang disimpan merupakan kualitas yang terbaik. Selain itu, menurut *Library of Congress* (2013) koleksi yang lebih sedikit dari foto yang benar-benar dianggap penting akan lebih mudah dipelihara dibanding harus menyimpan semuanya, jadi jangan takut memutuskan untuk menghapusnya sebagian jika tidak penting.

Organize artinya pengelompokan foto. Tujuan dari mengelompokkan foto adalah untuk memudahkan proses temu kembali. Oleh sebab itu, disarankan agar memberi nama atau deskripsi pada setiap file foto. Hal ini bisa dilakukan dengan menuliskan nama orang yang ada dalam foto tersebut. Kemudian untuk nama folder penyimpanan, Lin *et al* (2008) setiap individu biasanya mengelola foto digital pribadi menggunakan sistem folder, dimana setiap folder berisi sejumlah foto yang sesuai dengan nama foldernya, dan biasanya nama yang digunakan berdasarkan lokasi, tanggal foto diambil, dan subjek sebagai nama folder. Dengan demikian, folder penyimpanan usahakan dibuat secara terstruktur, bisa dibuat berdasarkan tanggal dan waktu, lokasi, ataupun nama kegiatan pada saat mengambil foto.

Make copies artinya membuat salinan. Media penyimpanan digital rentan terserang virus dan mengalami kerusakan, sehingga foto yang disimpan pada media tersebut ikut rusak. Dengan demikian, membuat salinan foto merupakan bagian penting untuk menghindari kerusakan, bahkan kehilangan foto. Penelitian Sinn *et al* (2017) menemukan, sebagian besar responden mengatakan bahwa duplikasi (salinan) akan melindungi dokumen digital, dan sebagian besar respondennya telah menerapkan metode duplikasi untuk melestarikan dokumen digital yang

dianggapnya penting. Selain itu, semua salinan foto perlu diperiksa dan diperbarui secara berkala. Hal ini dikarenakan oleh teknologi yang terus berkembang dan melakukan pembaruan. Oleh sebab itu, media penyimpanan juga perlu diperbarui mengikuti perkembangan teknologi. Ada kemungkinan media penyimpanan versi yang lama tidak bisa dioperasikan lagi, karena sudah diganti dengan versi terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, dengan mendeskripsikan data yang didapatkan dari responden melalui kuesioner. Menurut Siregar (2014: 2) "Penelitian statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami". Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa MIP Universitas Gadjah Mada angkatan 2018-2019 yang berjumlah sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sampling jenuh*. Sugiyono (2013: 85) menjelaskan "*sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang". Teknik pengumpulan data ialah menggunakan kuisioner, yang disebarluaskan kepada Mahasiswa MIP Universitas Gadjah Mada angkatan 2018-2019. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dengan teknik persentase Sudijono (2010) menggunakan bantuan MS-Exel.

$$\text{Dengan rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100 % = Bilangan tetap

Selanjutnya penafsiran data mengacu pada persentase Wasito (1992) sebagai berikut:

0 %	= Tidak ada satupun
1% - 25%	= Sebagian kecil
26%-49%	= Hampir Setengah
50%	= Setengahnya
51%-75%	= Sebagian besar
76%-99%	= Hampir Seluruhnya
100%	= Seluruhnya

Variabel yang dinilai dalam penelitian ini mengacu kepada *framework* preservasi arsip foto digital individual yang dikembangkan oleh *Library of Congress*. Pertama, *Identify* yaitu mengidentifikasi di mana foto tersebut disimpan. Kedua, *Decide* artinya menentukan foto mana yang paling penting. Ketiga, *Organize* yaitu pengelompokan foto. Keempat, *Make Copies* yaitu membuat salinan (*back up*) foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data telah dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dari 36 Mahasiswa MIP UGM angkatan 2018-2019, yang meliputi 16 orang responden laki-laki dan 20 orang responden perempuan. Setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam mengelola dan melakukan preservasi terhadap foto

digital pribadi yang dimilikinya. Pernyataan ini mengacu kepada keragaman jawaban pada kuisioner yang telah diisi oleh responden.

Identify (identifikasi)

Data pada tabel 2 merupakan hasil identifikasi terhadap media penyimpanan foto digital yang digunakan oleh responden. Dari 36 responden, 14 (40%) responden menyimpan foto di kamera digital, yang terdiri dari 5 (15%) responden laki-laki dan 9 (25%) responden perempuan. Kemudian, seluruh responden menyimpan foto-fotonya di komputer dan laptop, sedangkan responden yang menggunakan media penyimpanan online berjumlah 18 (50%) orang, yang terbagi kepada 5 (15%) responden laki-laki dan 13 (35%) responden perempuan.

Tabel 2 Identifikasi Media Tempat Penyimpanan Foto

Item	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Menyimpan foto pada kamera digital	5	15 %	9	25 %	14	40%
Menyimpan foto di komputer/laptop	14	40 %	22	60 %	36	100%
Menyimpan foto secara online	5	15 %	13	35 %	18	50%

N = Jumlah Responden. % = Persentase

Berdasarkan persentase Wasito, hampir setengah dari jumlah responden menyimpan foto pada kamera digital, seluruh responden menyimpan pada komputer/laptop, dan setengah dari jumlah responden melakukan penyimpanan secara online. Hasil penafsiran ini dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa komputer/laptop merupakan tempat penyimpanan utama. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan bahwa seluruh Mahasiswa MIP UGM angkatan 2018-2019 telah memiliki laptop. Selain digunakan sebagai media penyimpanan foto digital, tentunya laptop digunakan sebagai alat penunjang perkuliahan. Dari data di atas juga menggambarkan bahwa sebagian besar responden menggunakan lebih dari satu media untuk menyimpan koleksi foto digitalnya.

Melihat perkembangan media teknologi, sebaiknya setiap individu membuat penyimpanan foto digital secara online, sehingga foto bisa diakses dari manapun asalkan memiliki jaringan untuk terhubung ke internet. Dari data pada tabel 2 hanya 50% dari jumlah responden yang melakukan penyimpanan secara online. Hal ini berarti, belum seluruh responden menyadari dan mengetahui kemudahan mengarsipkan foto digital menggunakan media online.

Decide (Memutuskan/menentukan)

Decide merupakan langkah dalam menentukan foto yang dianggap paling penting untuk disimpan. Data pada tabel 3 merupakan hasil identifikasi terhadap bagaimana responden menentukan foto digitalnya yang akan dipertahankan

Tabel 3 Menentukan Foto yang Paling Penting

Item	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Memilih foto yang dianggap penting dan membuat folder khusus	11	30 %	21	60 %	32	90 %
Menghapus sebagian dari foto yang memiliki variasi yang sama	9	25 %	16	45 %	25	70 %
Memilih foto dengan kualitas terbaik untuk disimpan	11	30 %	18	50 %	29	80 %

N = Jumlah Responden. % = Persentase

Tahap pertama adalah memilih foto yang dianggap penting dan membuatkan folder khusus untuk penyimpanannya. Pada tahap ini telah dilakukan oleh hampir seluruh responden yaitu 32 (90%), yang terdiri dari 11 (30%) responden laki-laki dan 21 (60%) responden perempuan. Kemudian, tahap kedua adalah menghapus sebagian dari foto yang memiliki variasi sama. Tahap kedua ini mencapai angka 25 (70%), artinya sebagian besar responden menghapus sebagian dari koleksi fotonya yang memiliki variasi yang sama. Jumlah tersebut terdiri dari 9 (25%) responden laki-laki dan 16 (45%) responden perempuan. Tahap ketiga adalah memilih foto dengan kualitas terbaik untuk disimpan. Tahap ini dilakukan oleh 29 (80%) responden, yang terbagi kepada 11 (30%) responden laki-laki dan 18 (50%) responden perempuan. Artinya hampir seluruh dari jumlah responden memilih foto dengan kualitas terbaik untuk disimpan. Hal ini penting, jika sewaktu-waktu ingin mencetak foto tersebut,

tentunya memerlukan kualitas yang terbaik untuk dicetak.

Berdasarkan penafsiran di atas, menggambarkan bahwa sebagian besar Mahasiswa MIP UGM angkatan 2018-2019 menggunakan beberapa cara untuk memutuskan foto mana yang harus disimpan dan dipertahankan. Tujuan utamanya adalah agar foto-foto yang tersimpan memiliki kualitas yang bagus dan tentunya momen yang berharga tidak sampai hilang. Jika dilihat dari tabel 3 di atas, sebanyak 90% responden memilih untuk menyimpan foto yang dianggap penting. Hal ini menandakan bahwa responden sudah mengerti akan pentingnya momen-momen yang diabadikan dalam sebuah foto sebagai sarana dokumentasi untuk jangka panjang.

Organize (Pengelompokan)

Data pada tabel 4 merupakan hasil identifikasi terhadap bagaimana responden mengatur atau mengelola penyimpanan foto digitalnya.

Tabel 4 Proses Pengelompokan Foto

Item	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Memberi nama pada setiap file foto	4	10 %	9	25 %	13	35 %
Tandai (tags) dan deskripsikan foto berdasarkan nama orang dan lokasi foto tersebut diambil	-	-	7	20 %	7	20 %
Gunakan aplikasi tertentu untuk membantu menandai dan mendeskripsikan foto	4	10 %	1	5 %	5	15 %
Buat struktur penyimpanan foto berdasarkan tahun, lokasi, orang, dan kegiatan	5	15 %	16	45 %	21	60 %

N = Jumlah Responden. % = Persentase

Dalam proses *organize* ini, terdapat empat bagian yang harus dilakukan. Pertama, memberi nama pada setiap file foto. Berdasarkan data yang telah diolah, hanya sebagian kecil atau 13 (35%) dari jumlah responden yang memberi nama pada file foto digitalnya. Kedua, menandai (tags) dan mendeskripsikan foto berdasarkan nama orang dan lokasi foto tersebut diambil, hanya diterapkan oleh 7 (20%) responden yang keseluruhannya adalah responden perempuan. Ketiga, 5 (15%) responden telah menggunakan aplikasi tertentu untuk membantu menandai dan mendeskripsikan foto, yang terdiri dari 4 (10%) responden laki-laki dan 1 (5%) responden perempuan. Keempat, membuat struktur penyimpanan foto berdasarkan tahun, lokasi, orang, dan

kegiatan. Bagian yang keempat ini telah diterapkan oleh sebagian besar atau 21 (60%) dari jumlah responden, yang terbagi kepada 5 (15%) responden laki-laki dan 16 (45%) responden perempuan.

Hasil penafsiran ini dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa sebagian besar Mahasiswa MIP UGM angkatan 2018-2019 telah membuat struktur penyimpanan foto berdasarkan tahun, lokasi, orang, dan kegiatan pada saat foto tersebut diambil. Akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang memberikan nama pada setiap file fotonya. Sebaiknya setiap individu dapat mengelola atau mengatur koleksi foto digitalnya dengan baik. Memberikan keterangan pada foto merupakan hal yang penting. Hal ini berkaitan dengan

proses temu kembali foto tersebut agar lebih cepat. Selain itu, koleksi foto juga akan tersusun dan terlihat rapi.

Make Copies (membuat salinan)

Data pada tabel 4 merupakan hasil identifikasi terhadap bagaimana responden membuat salinan penyimpanan foto digital. Dari 36 responden, 21 (60%) responden membuat salinan (*back up*) foto dan menyimpannya menggunakan media yang berbeda (online maupun offline), yang terdiri

dari 7 (20%) responden laki-laki dan 14 (40%) responden perempuan. Kemudian 13 (35) responden memeriksa media penyimpanan foto secara berkala, yang terdiri 7 (20%) responden laki-laki dan 5 (15%) responden perempuan. Berikutnya 9 (25%) responden membuat media penyimpanan baru secara berkala, untuk mengantisipasi kerusakan dan kehilangan data foto, yang terbagi kepada 5 (15%) responden laki-laki dan 4 (10%) responden perempuan.

Tabel 5 Membuat Salinan Foto

Item	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Buat Salinan (<i>back up</i>) foto dan simpan menggunakan media yang berbeda (online maupun offline)	7	20 %	14	40 %	21	60 %
Periksa semua media penyimpanan foto secara berkala, untuk memastikan foto tersebut masih bisa terbaca	7	20 %	5	15 %	13	35 %
Buat media penyimpanan baru secara berkala, untuk mengantisipasi kerusakan dan kehilangan data foto	5	15 %	4	10 %	9	25 %

N = Jumlah Responden.

% = Persentase

Berdasarkan persentase Wasito, sebagian besar dari jumlah responden telah membuat salinan (*back up*) foto dan menyimpannya menggunakan media yang berbeda (online maupun offline). Dengan adanya salinan foto yang disimpan pada media lain akan mengurangi resiko kehilangan file foto digital. Sering terjadi kehilangan file foto digital yang disimpan pada media offline, seperti pada komputer atau *handphone* disebabkan oleh kerusakan pada media tersebut. Maka dengan adanya salinan pada media online akan sangat membantu untuk menjaga koleksi foto digital. Namun hanya sebagian kecil dari jumlah

responden yang membuat media penyimpanan baru secara berkala, dan hampir setengah dari responden yang memeriksa semua media penyimpanan foto secara berkala, untuk memastikan foto tersebut masih bisa terbaca. Hasil penafsiran ini menunjukkan bahwa kesadaran responden untuk melakukan perawatan terhadap media penyimpanan foto masih rendah.

Media Penyimpanan

Data pada tabel 6 merupakan media penyimpanan yang digunakan oleh responden, baik media online maupun media offline.

Tabel 6 Pemetaan Media Penyimpanan yang Digunakan Responden

No	Item	Total	
		N	%
<i>Media Penyimpanan Online</i>			
1	Google Drive	16	45%
2	Skydrive	-	-
3	Dropbox	7	20%
4	Lainnya	-	-
<i>Media Penyimpanan Offline</i>			
5	Kamera digital	14	40%
6	Komputer/laptop	36	100%

7	Flasdisk	20	55 %
8	CD	4	10%
9	DVD	-	-
10	Lainnya	-	-

N = Jumlah Responden. % = Persentase

Data pada tabel 6 menunjukan bahwa responden lebih banyak menggunakan media penyimpanan offline dibanding menyimpan secara online. Jika ditafsirkan menggunakan persentase Wasito, seluruh responden menggunakan komputer/laptop sebagai media penyimpanan offline. Hal ini dikarenakan penggunaan komputer/laptop dirasa lebih praktis untuk kebutuhan penyimpanan file foto digital dibandingkan dengan media penyimpanan lain. Banyaknya fungsi dan kapasitas memori yang cukup besar pada komputer/laptop, menjadi faktor utama yang mempengaruhi responden untuk memilihnya sebagai media penyimpanan offline. Selain itu, responden juga menyimpan koleksi foto digitalnya pada kamera digital, *flasdisk*, dan CD.

Media penyimpanan online yang paling banyak digunakan adalah google drive, hampir setengah dari jumlah responden atau setara 45%. Seiring perkembangan teknologi, ada berbagai jenis media penyimpanan online yang tersedia. Akan tetapi penelitian ini menemukan, bahwa responden hanya menggunakan *google drive* dan *dropbox*.

SIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) *identify* yaitu mengidentifikasi tempat penyimpanan foto. Pada tahap ini, diketahui bahwa seluruh responden menyimpan koleksi foto digital pada komputer/laptop. 2) *decide* yaitu menentukan foto yang paling penting untuk disimpan. Pada tahap ini, hampir seluruhnya dari jumlah responden telah menerapkannya dengan baik. 3) *organize*. Tahap ini belum diperhatikan dengan baik oleh responden dalam preservasi arsip foto digitalnya. Sebagian besar responden telah mengelompokkan foto menggunakan sistem folder berdasarkan tahun, lokasi, orang, dan kegiatan pada saat foto diambil. Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memberikan nama atau deskripsi pada setiap file fotonya, sehingga hal ini akan menyulitkan dalam proses temu kembali foto tersebut. 4) *make copies*. Pada tahap ini, sebagian besar responden telah membuat salinan foto dan menyimpannya pada media yang berbeda,

baik secara online maupun offline. Akan tetapi, kesadaran responden untuk melakukan perawatan terhadap media penyimpanan foto masih rendah.

Dengan demikian, kegiatan preservasi digital sejatinya sudah diterapkan oleh setiap individu terhadap seluruh dokumen digitalnya terutama koleksi foto. Tetapi belum didukung oleh kemampuan atau keahlian dalam melakukan preservasi tersebut. Sebaiknya para profesional yang sudah bekerja dilembaga arsip, perpustakaan, maupun museum, melakukan bimbingan dengan menyelenggarakan pelatihan tentang pengelolaan arsip yang bersifat pribadi. Selain itu, literatur atau bahan bacaan terkait preservasi koleksi digital pribadi masih terbatas. Penelitian ini diharapkan bisa memancing minat para peneliti, untuk lebih banyak melakukan penelitian tentang arsip pribadi. Sehingga hasil penelitian bisa memberikan panduan ataupun petunjuk untuk kegiatan preservasi dalam ruang lingkup individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cushing (2010). Highlighting the archives perspective in the personal digital archiving discussion. *Library Hi Tech*, 28(2), 301-312. 10.1108/07378831011047695.
- Fourie, I. (2011). Personal information management (PIM), reference management and mind maps: The way to creative librarians. *Library Hi Tech*, 29(4), 764-771.
- Jones, W. (2008). *Keeping found things found : The study of practice of personal information management*. USA: Morgan Kaufman Publishers.
- Kearns, L. R., Frey, B. A., Tomer, C., & Alman, S. (2014). A study of personal information management strategis for online faculty. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 18(1), 1-17.

- Krtalic, M., Marcetic, H., & Micunovic, M. (2016). Personal digital information archiving among students of social sciences and humanities. *Information Research*, 21(2).
- Lin, C. N., Tsai, C. F., Roan, J. (2008). Personal photo browsing and retrieval by clustering techniques: Effectiveness and efficiency evaluation. *Online Information Review*, 32(6), 759-772. <https://doi.org/10.1108/14684520810923926>.
- Library of Congress. (2013). *Perspectives on personal digital archiving*. USA: Library of Congress.
- Oehlerts, B., & Liu, S. (2012). Digital preservation strategies at Colorado State University Libraries. *Library Management*, 34 (1/2), 83-95.
- Sinn, D., Kim, S., Syn, S. Y. (2017). Personal digital archiving: Influencing factors and challenges to practices. *Library Hi Tech*, 35(2), 222-239. <https://doi.org/10.1108/LHT-09-2016-0103>.
- Siregar, S. (2014). *Statistika deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wasito, H. (1992). *Pengantar metode penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.